

**KRITIK IBN HAJAR TERHADAP 'IKRIMAH PERAWI
KHAWARIJ DALAM SAHIH AL-BUKHARI**

As'ad Kholilurrahman

Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya

Asadnur267@gmail.com

Muhid

Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya

muhid@uinsa.ac.id

Adris Nurita

Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya

Zulfimaulida64@gmail.com

Abstract

The groups that belong to strange and unique sects always become important subjects of study in Islamic studies, especially in the science of hadith. Scholars identify these groups as ahl al-ahwa wa al-bida' (people who follow their desires and innovate in religious matters). One of the narrators, 'Ikrimah Maula ibn 'Abbas, is among the Kharijites, and his hadith is documented in Sahih al-Bukhari, a highly renowned book known for its authenticity. Hence, it's crucial to examine this with the aim of understanding how and why narrators from innovative groups can have their hadith accepted. Additionally, it's important to explore Ibn Hajar's response to 'Ikrimah as a narrator. The research method used here is qualitative, specifically library research, with the primary data sources being the works of Ibn Hajar. Through a series of issues and methods used, the conclusion is drawn that there were three accusations put forth by Ibn Hajar: first, the accusation of lying; second, the accusation of holding Kharijite beliefs; third, the accusation of being fond of begging, all of which were allegations without evidence.

Keywords : *Ikrimah Maula ibn 'Abbas, Khawarij, Ibn Hajar, Hadith.*

Abstrak

Kelompok-kelompok yang memiliki sekte aneh dan unik selalu menjadi sasaran kajian penting dalam kajian keislaman, terutama dalam ilmu hadis. Ulama memberikan identitas kepada kelompok-kelompok ini sebagai *ahl al-abwa wa al-bida'* (orang yang mengikuti hawa nafsunya dan membuat sesuatu yang baru dalam perkara agama). Salah satu periwayat adalah 'Ikrimah Maula ibn 'Abbas, yang termasuk dalam kelompok Khawarij, dan hadisnya termaktub dalam kitab Sahih al-Bukhari, sebuah kitab yang sangat terkenal atas keautentikannya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji hal ini dengan tujuan untuk memahami apa dan bagaimana periwayat *ahl bid'ah* dapat diterima hadisnya. Selain itu, perlu juga untuk melihat tanggapan Ibn Hajar terhadap periwayat 'Ikrimah ini. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau (*library research*). Sumber datanya adalah karya-karya Ibn Hajar. Dengan melalui serangkaian masalah dan metode yang digunakan, menghasilkan kesimpulan bahwa; ada tiga tuduhan yang dipaparkan oleh Ibn Hajar pertama, dituduh berbohong, kedua dituduh berpaham khawarij, ketiga dituduh suka memina-minta, kesemuanya merupakan tuduhan yang tidak ada bukti.

Kata kunci: 'Ikrimah Maula ibn 'Abbas, Khawarij, Ibn Hajar, Hadis

Pendahuluan

Kelompok penentang yang lahir pada perseteruan Ali dan Muawiyah tidak sedikit membuat sebuah hadis palsu untuk mendukung setiap masing-masing golongan, kelompok ini sangat dikenal diantaranya Syiah dan Khawarij. Kedunya oleh beberapa ulama digolongkan pada kelompok ahli bidah atau *al-Mubtadi'ah*, seperti al-Khatib al-Baqdadi, imam Malik dan seterusnya. Alasannya karena di dalam pemikirannya mengedepankan asumsi pribadi atau asumsi kelompoknya sehingga bersebrangan dengan pola pikir yang benar yang jelas-jelas berdasarkan kitabullah dan sunnah Rasulullah. Sehingga golongan ahli bidah ini juga dikenal dalam dunia tradisi hadis sebagai *ahl al-abwa wa al-bida'* (orang yang mengedepankan hawa nafsunya serta membuat hal-hal baru dalam agama) (Isnaeni et al., 2014). Faktor yang menjadikan mereka berbuat atas hawa nafsunya adalah dikarenakan adanya

faktor politik, fanatisme mazhab dan lain sebagainya. Sehingga asumsi umat terhadap periwayat ahli bidah baik mengenai pemahaman al-Qur'an dan hadisnya masih dipermasalahkan atau kata lain hadisnya masih diragukan, sehingga persoalan tentang kebidahan perawi ini masih dianggap persoalan yang menodai kesahihan hadis yang diriwayatkannya (Idri, 2015).

Bahayanya kelompok ahli bidah atau pengingkar sunnah ini dapat menolak hadis dari riwayat yang memiliki otoritas tinggi. Mustafa al-Siba'i mencoba menjelaskan tentang Khawarij dari salah satu kitabnya bahwa, awal mulanya Khawarij mempercayai semua sahabat Nabi, namun karena terjadinya tahkim atau perdamaian yang disetujui Ali, mereka meralat ucapannya dan mengkafirkan sahabat terkhusus yang terlibat dalam peperangan Ali dan Muawiyah. Jadi mereka tidak menerima hadis yang dibawa oleh sahabat Nabi. (Shiddiq, 2020). Padahal sebagian besar ulama menilai sahabat semuanya adil, *Al-Sababah kulluhum 'udul*. Tanpa disadari atau tidak sebenarnya sahabat merupakan generasi yang dipilih oleh Allah yang memiliki banyak pengetahuan yang tidak dimiliki generasi lain. Syarat diterimanya periwayat hadis adalah harus adil dan juga dabit. Namun kelompok penentang tadi menurut akal, jikalau meriwayatkan hadis sudah pasti dari segi keadilan perawi akan diragukan, sebab sesuatu yang bisa merusak sifat keadilan perawi menurut ilmu hadis adalah seringnya berkata dusta, banyak lupanya, membuat perkara bidah yang jelas tidak ada dalam agama, dan lain sebagainya (Isnaeni et al., 2014).

Penelitian ini berusaha melihat kritik Ibn Hajar terhadap salah satu perawi hadis dari golongan Khawarij yang masuk dalam rangkaian sanad kitab sahih al-Bukhari, bernama 'Ikrimah Maula ibn 'Abbas. Penting sekali mengetahui siapa 'Ikrimah dan mengapa al-Bukhari mengambil hadis darinya, padahal beberapa *literature* menganggapnya seorang yang berpaham Khawarij. Sejauh ini pembahasan tentang periwayat ahli bidah dalam hadis tidak banyak dikaji, terkhusus mengenai Khawarij, ada beberapa literatur yang membahas hal yang sama seperti (Shiddiq, 2020) dalam karyanya yang berjudul "Rawi Khawarij dalam Sahih Al-Bukhari; Studi Analisis Riwayat 'Imran Ibn Hittan dalam Sahih al-Bukhari". (Hasbillah, 2013) dalam tulisan ilmiahnya berjudul "Periwayat Khawarij dalam Literatur Hadis Sunni" sebuah buku pdf yang diterbitkan di Maktabah Darussunnah. Selanjutnya (Ngarfillah, 2016) "Riwayat al-Mubtadi'ah Menurut Ibn Hajar al-Asqalani dan Implikasinya Terhadap Penilaian Kualitas Hadis" sebuah karya berbentuk Skripsi, Uin Sunan

Kalijaga Yogyakarta. Dari tiga karya yang penulis temukan di atas semuanya memiliki hubungan dengan kajian Khawarij, namun perbedaan dari karya penulis sendiri adalah mengenai salah satu periwayat Khawarij yakni, 'Ikrimah Maula Ibn 'Abbas dengan memfokuskan pandangannya Ibn Hajar sebab banyak sekali tuduhan buruk yang diperoleh 'Ikrimah, namun tidak ada yang menghalangi untuk mengambil hadisnya bahkan sekelas al-Bukhari juga mengambil riwayat 'Ikrimah. Jadi perlulah melihat dengan jelas siapa 'Ikrimah dan bagaimana tanggapan para ulama terkhusus Ibn Hajar.

Metode

Langkah-langkah yang akan menjadi sarana untuk kajian ilmiah ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebuah model penelitian yang tidak menggunakan model matematik, statistic, ataupun angka. (Mamik, 2014) dalam bukunya mengutip Lexy J. Moleong bahwa, metode kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Dengan menggunakan metode kualitatif penulis dapat melihat dan mengkaji dari hasil data kepustakaan yang representative dan relevan dengan objek penelitian berupa catatan, manuskrip, buku, dan sebagainya. Sedangkan jenis penelitian ini berupa kajian di perpustakaan atau dapat juga disebut (*library research*). Sumber dan bahan data yang dianggap primer adalah karya Ibn Hajar diantaranya; Kitab *Taqrib al-Tabdhib, Tabdhib al-Tabdhib*, dan kitab *Hadyu al-Sāri Muqaddimah Fatbu al-Bari*. Dan data tersebut dapat membantu penulis untuk menemukan dan menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian penulis mengenai “Kritik Ibn Hajar Terhadap 'Ikrimah Perawi Khawarij dalam Sahih al-Bukhari”.

Pembahasan

Biografi 'Ikrimah Maula Ibnu 'Abbas

'Ikrimah Abu Abdillah al-Barbari dikenal dengan nama 'Ikrimah maula Ibnu 'Abbas. Al-Barbari menunjukkan asal usulnya dari suku Barbar di wilayah Magrib, yang kini merupakan bagian dari Maroko. Dia menjadi seorang budak sahaya dari Abdullah ibn 'Abbas yang merupakan sahabat Nabi saw. Oleh karena itu, dia dikenal sebagai maula dari Ibn 'Abbās. Pada awalnya, 'Ikrimah merupakan budak dari seorang Husain ibn Abi al-Hur al-Anbari, yang kemudian olehnya menghadiahkan kepada Ibn 'Abbas. Kala itu posisi Ibn 'Abbas sebagai kepala Negara di Basrah selama kepemimpinan

‘Ali bin Abi Tālib. Statusnya sebagai seorang hamba sahaya masih disandanginya sampai Ibn ‘Abbas wafat, lalu kemudian diwarisi oleh anaknya yang bernama ‘Ali bin Abdullah ibn ‘Abbas. Suatu ketika, ‘Ali hendak menawarkan ‘Ikrimah kepada salah satu bangsawan Khalid ibn Yazid ibn Muawiyah senilai empat ribu dinar, lantas ‘Ikrimah menegornya, “Wahai ‘Ali, Apa untungnya bagimu menjual ilmu ayahmu senilai empat ribu dinar?” Akhirnya, ‘Ali pun membatalkan penjualannya dan memerdekakannya (‘Uthman al-Dhahabi, 1985).

Keilmuan ‘Ikrimah mulai terbangun semenjak ia mengabdikan diri pada Ibn ‘Abbas. Ibn ‘Abbas sangat dikenal luas akan ilmunya di Madinah, terkhusus di bidang tafsir al-Qur’an. Tidak luput dalam barisan perawi hadis ia tergolong perawi hadis yang jumlahnya sangat banyak bahkan di atas ribuan dari tingkatan sahabat. Perhatian sahabat dalam mentransmisikan ilmunya tidak terbatas pada orang-orang terpandang dan berkedudukan terhormat, melainkan mencakup kelompok kelas bawah diantaranya para budak yang dimilikinya. Tidak ada perbedaan kelas di dalam kehidupan bersosial. Inilah yang dimaksud dengan keadilan Islam yaitu memperlakukan siapapun dengan baik, memberikan hak-hak kehidupan yang layak manusia pada umunya terutama pendidikan. Ibn ‘Abbas melihat ‘Ikrimah adalah seorang yang memiliki potensi semangat yang tinggi dalam belajar dan memiliki dialektika yang baik untuk menyampaikan pemahamannya kepada orang-orang. Oleh karenanya, segala upaya usaha mengajarkan ilmunya kepada ‘Ikrimah ia lakukan walaupun terkadang terkesan keras. Inilah mengapa ulama-ulama terdahulu banyak yang hebat-hebat. Sebab mereka digembleng dengan sangat keras oleh gurunya.

Karena ‘Ikrimah tergolong tingkatan *tabi’in*. Ia merasa mendapatkan keistimewaan bisa ditakdirkan bertemu dan berguru langsung kepada sahabat-sahabat Nabi. Karena lingkungannya ia menjadikan sahabat-sahabat Nabi sebagai ladang untuk menimba ilmu pengetahuan. Selain berguru pada Ibn ‘Abbas, ia juga pernah berguru kepada Abu Hurairah, Ibn Umar, Sa’id al-Khudri, ‘Aishah, Abdullah ibn Umar Ibn al-As, al-Hajjaj ibn ‘Amru, Mu’awiyah ibn Abu Sufyan dan Hasan ibn ‘Ali. Kemudian setelah berguru dan menimba ilmu yang lumayan lama, ‘Ikrimah mengabdikan dirinya dengan mengajarkan ilmunya kepada generasi selanjutnya. Melalui kawah yang dilakukan ‘Ikrimah melahirkan murid-murid hebat yang kemudian menjadi ulama besar dan terkenal dizamannya, seperti

Ibrahim al-Nakhai, al-Sha'bi, Abu al-Sha'tha' Jabir ibn Ziyad, 'Amru ibn Dinar, Qatadah ibn Da'amah, Yahya ibn Abi Kathir, Abu Bashir Ja'far ibn Abi, Yahya ibn Sa'ide al-Ansari, Abu al-Aswad Muhammad ibn 'Abdurrahman al-Asadi, Muhammad ibn Talhah ibn Yazid dan Dawud ibn al-Hasin, dan banyak lagi (ibn Hibbatullah, 1995).

Dari keuletan, kesemangatan serta kesungguhan 'Ikrimah dalam menimba ilmu, menjadikan dirinya sosok yang sangat dicintai oleh gurunya, bahkan dirinya diizinkan untuk memberikan sebuah fatwa pada orang-orang. Namun gurunya memberikan sebuah peringatan padanya bahwa fatwa yang nantinya akan disampaikan harus melihat siapa orang yang meminta fatwa, jika orang tersebut mengetahui permasalahannya namun kurang jelas maksudnya maka bolehlah untuk menerangkan penjelasannya, namun apabila orang yang bertanya benar-benar tidak tahu atau awam sangat, maka disarankan menahan agar tidak berfatwa (Abi Abd Allah al-Dhahabi, 2004). Hal ini mengindikasikan bahwa, peringatan gurunya tersebut agar tidak terjadinya *misunderstanding* atau salah pemahaman atas apa yang difatwakan tersebut.

'Ikrimah pernah berkata; *طَلَبْتُ الْعِلْمَ أَرْبَعِينَ سَنَةً، وَكُنْتُ أَقْبَىٰ بِالْبَابِ، وَابْنُ عَبَّاسٍ فِي الدَّارِ* (Aku mendalami ilmu selama empat puluh tahun, kemudian aku diperkenankan berfatwa di depan pintu dan tuanku Ibnu 'Abbas di dalam rumah). Proses belajar yang panjang tersebut serta memfokuskan atas ilmu yang dipelajari tentulah ilmu yang didapat sangatlah matang ditambah lagi dengan proses yang seakan-akan ketika belajar ilmu itu seperti diikat kedua kakinya oleh tuan gurunya yakni, Ibn 'Abbas agar fokus belajar al-Qur'an dan hadis Rasulullah (Usman al-Dhahabi, 1998). Jadi tidak heran jika ada orang yang mengatakan dirinya merupakan lautan ilmu pengetahuan. Orang-orang akan diam memerhatikan ketika 'Ikrimah mulai berbicara atau menjelaskan tentang sesuatu ilmu ('Uthman al-Dhahabi, 1985)

Kecintaan 'Ikrimah mempelajari ilmu syariat yaitu al-Qur'an dan sunnah serta kontribusinya pada umat lumayan besar. Diberbagai kajian-kajian tafsir pun juga hadis tidak sedikit pendapatnya dijadikan rujukan oleh ulama-ulama sebagai bahan ijtihad. Dalam kitab hadis namanya selalu terlihat dalam mata rantai periwayatan. Pengalaman rihlah belajar mengajarnya sudah ia lakukan ke berbagai daerah diantaranya, Mekkah, Mesir, al-Maghribi, Basrah dan bahkan ke Afrika. Banyak orang mencintai dan mengagumi 'Ikrimah, Ayyub al-Sikhtiyani pernah menuturkan bahwa,

tatkala 'Ikrimah berkunjung ke salah satu negeri, berduyun-duyun masyarakat mendatangi dan menyimak apa yang disampaikan 'Ikrimah. Orang menganggapnya sebagai tokoh mufassir dari kalangan tabi'in, namun tidak terlepas dari tudingan buruk, fitnah dan lain sebagainya. 'Ikrimah kerap kali dianggap mengada-ngada, dan sering bertanya kepada tokoh-tokoh ahl al-Kitab. Akan tetapi otoritasnya dalam dunia tafsir memang tidak dapat diragukan, bahkan Imam Syafi'i juga mengatakan tentangnya bahwa yang lebih mengetahui tentang kitab Allah hanyalah 'Ikrimah (Syafiuddin, 2015).

Kendati 'Ikrimah dikenal sebagai seorang ulama yang terkenal dalam bidang tafsir al-Qur'anya ataupun dalam bidang hadisnya yang banyak ia riwayatkan, tapi masih di anggap Khawarij oleh beberapa ulama (Al-Jarjani, 1988). Namun tudingan Khawarij kepadanya masih simpang siur, ada yang mengatakan dirinya adalah seorang Khawarij yang berpandangan Khawarij Sufriyah, Khawarij Ibadiyah, dan ada yang menyatakan ia seorang Khawarij yang berpaham Khawarij Haruriyah. Tudingan-tudingan tersebut dapat dilihat lebih lanjut dalam kitab al-Kamil fi al-Du'afa' atau kitabnya Ibnu Hajar yaitu Tahdhib al-Tahdhib dan lain sebagainya.

Ada perselisihan mengenai tahun wafatnya 'Ikrimah namun yang pasti adalah mengenai tempat wafatnya yakni, di Madinah. Berkenaan dengan tahun wafatnya masih berselisih ada yang mengatakan 400, 500, 600 tahun. Nemum ia ketika meninggal usianya sudah mencapai 80 tahun lebih (Ibn 'Uthman al-Dhahabi, n.d.). Samapai disini dapat diambil hikmah atas perjalanan 'Ikrimah bahwa kesungguhan, keuletan, serta semangatnya dalam belajar ilmu dari berbagai guru yang pernah ia singgahi menjadikannya sosok ulama terkenal pada masanya bahkan sampai sekarang. Terlepas dari latar belakang dirinya seorang budak dari orang yang juga cukup berpengaruh dalam tokoh-tokoh Islam dalam bidang tafsir dan juga hadisnya di Madinah. Setelah semua apa yang diperoleh 'Ikrimah ia mengamalkan serta mendedikasikan kepada generasi-generasi selanjutnya akan ilmu yang mulia tersebut.

Sejarah Khawarij dan Sekte-sektenya

Berkenaan dengan term Arab lafad *khawarij*, memiliki arti keluar, dan jamaknya dari lafad tersebut adalah *khawarij*. Yang kemudian dinisbatkan pada sebuah kelompok yang memisahkan diri dari dukungan terhadap Ali. Namun, Syahrasytani memberikan definisi lebih luas untuk kata Khawarij,

menurutnya siapa pun yang meninggalkan pemimpin yang sah dan mendapatkan kesepakatan masyarakat berarti dia adalah Khawarij. Lanjutnya, Syahrastani percaya bahwa Khawarij tidak mencakup mereka yang keluar dari lingkaran 'Ali ibn Abi Thalib, akan tetapi mencakup mereka yang keluar atau memberontak pada pemerintahan yang sah baik itu masa dulu atau masa sekarang (Al-Syahrastani, 2000).

Menurut pengertian lain secara istilah, para ulama terdapat diferensial terkait takrif Khawarij. Beberapa ulama memandang dari aspek politik dalam memberikan arti dari kata Khawarij, dari segi ini diartikan setiap orang yang keluar dari pimpinan yang memiliki legitimasi konstitusi. Menurut pandangan lain, Khawarij hanyalah kelompok yang meninggalkan 'Ali setelah menerima tahkim. Sama dengan ungkapan Asy'ari bahwa mereka disebut Khawarij karena mereka keluar dari kepemimpinan 'Ali. Sedangkan Ibn Hazm berbeda ia lebih setuju dengan al-Syahrastani bahwa kata *al-Khariji* disandarkan kepada setiap orang yang secara mental menyerupai kelompok yang keluar dari kepemimpinan 'Ali kapan pun dan di mana pun mereka berada. Sedangkan menurut ulama Ibadiah, Khawarij adalah sebuah kelompok yang lahir pada masa tabi'in dan setelahnya (Ariesman, 2017).

Montgomery Watt, mencoba mendefinisikan kata khawarij, terlihat dalam kutipan Aly Masyhar menyatakan bahwa kata jamak *khawarij* berasal dari bentuk kalimat *isim mufrad* yaitu *khariji*, dan kata kerjanya atau *fi'il* dari kata *khawarij* dan *khariji* adalah *kharija*, yang biasanya diartikan keluar. Watt kemudian mengklasifikasikannya menjadi empat kategori berdasarkan pendapat para pakar yang ada: pertama, Khawarij diartikan sebagai konspirasi yang meninggalkan barisan Ali dengan maksud tidak mendukung 'Ali. Kedua Khawarij ditakrifkan selaku orang-orang yang hijrah dari orang-orang yang kufur. Dan ketiga Khawarij diistilahkan dengan orang yang berkonfrontasi terhadap kebijakan 'Ali. Keempat Khawarij diartikan dengan berhijrah atau keluar untuk berjihad. (Mashar, 2014).

Dapat dipahami dari beberapa pengertian yang diferensial mengenai Khawarij adalah kelompok yang secara historis keluar dari konspirasi atau dukungan kepada 'Ali menuju pada suatu sikap ketidak sukaan dan kekecewaan Khawarij atas kebijakan 'Ali yang menerima arbitrase musuh. Namun pengertian ini tidak terbatas pada pengertian Khawarij yang mencakup semua situasi dan tempat seperti pengertian Syahrastani di atas. Jadi penulis men-*disclaimer* pengertian Syahrastani dengan mengartikan

Khawarij adalah kelompok elit politik atau teologi yang lahir pada masa 'Ali dan Muawiyah yang menerima tahkim.

Menelisis beberapa literatur tentang gerakan dan lahirnya kelompok Khawarij dimulai dari ke khalifahan 'Usman ibn 'Affan. Sikap-sikap nepotisme dari gaya kepemimpinan 'Usman yang banyak mengangkat pihak keluarganya membuat orang-orang dan kelompok tertentu tidak senang, sehingga menimbulkan gerakan-gerakan tersembunyi tanpa ada kecurigaan dari pihak pemerintah, kelompok ini dikenal dengan Khawarij. Mereka membuat kekuatan dengan mengordinir anggota kelompoknya untuk melakukan penyerangan dan Konspirasi ini berhasil membunuh 'Usman itu sendiri (Sukring, 2016). Tidak berhenti di situ saja, sikap buruknya Khawarij berlanjut pada pemerintahan 'Ali ibn Abi Talib. 'Ali diresmikan sebagai khalifah ke empat menggantikan 'Usman yang telah meninggal. Setelah menjadi pemimpin sah, langkah awal yang ingin dilakukannya adalah memulihkan infrastruktur yang rusak akibat perselisihan dan pembrontakan. Namun ditengah-tengah pembenahan tersebut perlawanan baru dari Muawiyah ibn Abi Sufyan dan kerabatnya, menuntut 'Ali agar menghukum orang-orang yang telah membunuh 'Usman.

Ketidak sabaran Muawiyah untuk membalas dendam menuduh 'Ali terlibat dalam pembunuhan. Alasannya karena 'Ali belum menindak orang yang telah membunuh 'Usman. Dan tanpa disadari tindakan Muawiyah ini sudah melakukan pembangkangan terhadap pemerintahan 'Ali yang sah. Selain Muawiyah yang mendesak untuk menghukum orang yang telah membunuh 'Usman adalah 'Aishah, Talhah dan Zubair, sehingga lahirlah perang jamal yang akhirnya dimenangkan oleh Ali (Zubaidah & Zulkifli, 2016). Lagi, Muawiyah mempersiapkan bala tentaranya untuk melakukan penyerangan kepada 'Ali, hal ini dikenal dengan perang Siffin. Dalam peperangan ini sebenarnya sudah mulai tampak siapa yang akan memenangkan peperangan. Dari pihak Muawiyah kemudian membuat keputusan yang cepat untuk langkah selanjutnya dengan mengikuti arahan diplomatnya yakni, Amru ibn 'As karena situasi sangat mendesak maka ia menyarankan untuk mengangkat al-Qur'an di atas ujung tongkat sebuah tanda perdamaian dari pihak Muawiyah. 'Ali tidak ingin terlena dengan tipu muslihat yang dilakukan Muawiyah, karena kebanyakan pendukung 'Ali adalah ahl al-Qur'an ia menyetujui keputusan Muawiyah yang ingin

berdamai. Sikap ini dikenal dengan arbitrase yang dilakukan pada tahun 659 M di Adruh (Amanda, 2018).

Jelaslah bahwa kelompok Khawarij ini merupakan kelompok muslim yang keras, berdasarkan paparan di atas sudah cukup menggambarkan watak kelompok ini. Seperti asumsi mereka tentang tahkim yang menyingkirkan ketentuan hukum yang diberikan Allah merupakan bentuk sikap yang tidak seharusnya dilakukan. Dari ketidaksetujuan itu, mereka pun keluar dari daerah yang ditempati menuju ke daerah Harurah sebuah tempat yang tidak jauh dari Kufah, yang juga merupakan kawasan kekuasaan 'Ali. Menurut (Imtiyazunnisa et al., 2022) setelah mereka memisahkan diri dari barisan 'Ali, Khawarij ini berkumpul disalah satu daerah yang bernama Nahrawan atau dibagian daerah Harurah. Lamanya mereka tinggal disana, semakin meningkat pula populasi mereka, kurang lebih yang terhitung sebanyak 4000 orang. Pada saat itu juga mengangkat kepala pemimpin yang bernama Abdullah ibn Wahb al-Rasibi secara resmi. Selepas wafatnya 'Ali mereka masih memerangi Muawiyah ibn Abi Sufyan karena kepemimpinannya tidak sesuai regulasi agama dan tidak dilakukan secara musyawarah. Dan bahkan tampuk kekuasaan yang didudukinya merupakan rampasan dari kekuasaan Hasan ibn Ali, tetapi pada akhirnya Hasan juga ikut membaiah Muawiyah sebagai pemimpin, hal ini membuat Khawarij marah. Meskipun Khawarij menjadi incaran kekuasaan untuk dibasmi, mereka tetap mendakwahkan ajarannya meskipun dengan sembunyi-sembunyi.

Nafi' ibn al-Azraq memisahkan diri dari mayoritas Khawarij, dan mewajibkan kelompoknya untuk berhijrah meninggalkan tempat jajahan Muawiyah, berpindah ke Ahwaz serta membina kekuasaan disitu. Sesudah itu, muncul lagi kelompok khawarij yang tidak sesuai dengan pemikiran Nafi'. Kelompok yang memisahkan dari Nafi' berpindah tempat ke daerah Yamamah yang secara geografisnya termasuk kawasan antara Arab Saudi dan Bahrain. Kelompok ini pun mendeklarasikan pemimpinnya yakni Najdah ibn 'Amir yang juga bagian dari mereka. Tidak Cuma itu, kelompok yang baru saja mengangkat pemimpin terjadi perselisihan disebabkan kesesatan yang diajarkannya, kelompok yang melakukan pemisahan tersebut adalah kelompok Khawarij Sufriyah yang dipimpin oleh Ziyad ibn al-Asfar. Sedangkan kelompok yang tidak terlibat konflik, mereka disebut *ahl al-Istiqomah* dibawah pimpinan Abdullah ibn Ibad. Abdullah ibn Ibad

merupakan tokoh yang dikenal oleh semua kalangan baik dikalangan kawan maupun lawan. Kelompok ini bukan seperti yang dinyatakan oleh Abd al-Malik ibn Marwan yang dianggapnya sesat, namun hal itu dibantah dengan jawaban sebuah surat oleh kelompok ini kepada Marwan. Aliran ini dikenal dengan aliran Khawarij Ibadiyah (Ismail, 2022).

Secara garis besar lahirnya Khawarij ini dapat dilihat dari dua faktor, yaitu politik dan faktor sosial. Secara politik mereka lahir pada saat konflik antara Ali dan Muawiyah yang terkenal dengan nama perang Siffin pada tahun 657 M, sebagaimana pembahasan ini sudah dipaparkan pada paragraf sebelumnya. Sedangkan faktor sosialnya, mayoritas kaum Khawarij adalah orang Arab pedalaman yang berasal dari padang pasir yang tandus. Mereka memiliki gaya hidup yang sederhana dan pola pikir yang terbatas, karena hal ini mereka terkenal keras kepala, berani, dan tidak bergantung pada orang lain (Sukring, 2016). Karena mereka tidak memiliki akses yang memadai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas, maka orang-orang Badawi hanya menganut ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an, yang mereka laksanakan sepenuhnya tanpa mempertimbangkan banyak penjelasan dari ahlinya. Sehingga konsekuensinya kadang-kadang mengarah pada fanatisme radikal (Nasution, 1986). Orang-orang yang fanatik dalam pelaksanaan ajaran agamanya, seperti yang dilakukan oleh kelompok Khawarij, cenderung memiliki watak tekstualis yang nampak pada doktrin-doktrin mereka. Namun, jika doktrin teologis-sosial ini benar-benar merupakan doktrin Khawarij, maka kelompok tersebut pada dasarnya adalah orang baik.

Mereka bersikap keras dan ekstrim terhadap umat Islam karena fakta bahwa mereka adalah sebuah kelompok kecil yang menganut paham ekstrem yang tidak didukung atau diperhatikan oleh penguasa, serta karena mereka tidak berpikiran maju (Muhibin Zuhri, 2019). Selama pemerintahan Abd al-Malik ibn Marwan, Khawarij mencampuradukkan doktrin politik dengan pembahasan teologis. Kelompok Khawarij sudah mulai membahas tentang iman, mereka menganggap amalan adalah bagian dari iman, iman bukan hanya sekedar niat dengan hati namun juga secara lisan dan perbuatan. Oleh karena itu, Khawarij ini nantinya dipisah menjadi beberapa bagian. Mengenai jumlah terdapat perselisihan, menurut (Zubaidah & Zulkifli, 2016) dalam jurnalnya ia mengutip pendapat Amin Najjar bahwa Khawarij dipisah menjadi empat belas aliran dan pecahan terbesar adalah bagian Khawarij *al-Ajaridah*, dan versi lainnya mengatakan delapan belas. Berbeda

dengan Abdul Karim al-Syahrastani menyebutkan, bahwa ada delapan sekte utama dari khawarij. Sedangkan Al-Bagdadi menyebutkan bahwa ada dua puluh kelompok dari khawarij (Hamzah, 2017). Diantara aliran tersebut adalah;

- a. *Al-Muhakkamah* adalah kelompok setia 'Ali. Namun kemudian mereka menganggap 'Ali, Muawiyah, Amr ibn Ash, Abu Musa al-Asy'ari, dan semua orang yang setuju dengan keputusan arbitrase dianggap kafir (Ariesman, 2017). Sekte *al-Muhakkamah* ini merupakan kelompok pertama yang ikut dalam perang siffin, karena kekecewaan terhadap Ali mereka keluar barisan dan menuju ke daerah Harurah tidak jauh dari Kufah, berkumpul untuk menyusun strategi membentuk kekuatan untuk melakukan konfrontasi kepada 'Ali. Penamaan *al-Muhakkamah* merupakan prinsip keyakinannya bahwa tidak ada yang bisa menghalangi hukum yang telah ditetapkan Allah "*la bukma illa Allah*" (Saleh, 2018). Salah satu contoh ajarannya adalah bahwa membunuh seseorang tanpa alasan yang sah adalah dosa besar, dan orang yang melakukannya dihukumi kafir dan murtad. Contoh lain adalah bahwa berzina adalah dosa besar, dan orang yang melakukannya dihukumi kafir dan keluar dari Islam.
- b. *Al-Azariqah* adalah kelompok yang diketuai oleh Nafi' ibn al-Azraq, seorang yang pemberani bahkan digelari dengan sosok *amir al-mu'minin*. Kelompok ini juga yang pertama kali menolak atau tidak setuju dengan gerakan politik. Kemudian memperluas pradigmanya pada ranah teologi. Mereka mengembangkan doktrin tentang aspek-aspek eksoteris agama, seperti solat, puasa dan zakat serta amalan lainnya termasuk bagian dari iman. Dan iman bukan hanya keyakinan yang dikuatkan dalam hati namun juga lisan serta tindakan. Jadi ketika sekelompok orang atau individu mengaku beriman akan tetapi tidak melaksanakan perintah agama, maka kelompok ini beranggapan orang tersebut termasuk pelaku dosa besar dan dihukumi kafir. 'Ali adalah korban yang mendapatkan gelar kafir, bahkan menurut (Saniah & Sidik, 2020) ia menukil pendapat Muhammad Ali Subelih bahwa *sekte al-Azariqah* lebih radikal dari *al-Muhakkamah*. Mereka bukan menggunakan istilah kafir tapi musyrik. Dan yang tidak ikut berhijrah sekalipun juga dihukumi

musyrik. Bahkan mereka tidak mau makan makanan yang diluar kelompoknya.

- c. *Al-Najdat* adalah kelompok yang diketuai oleh Najdah ibn Amir al-Hanafi. Sebuah kelompok sempalan dari Nafi' yang berpaham ekstrem lalu memisahkan diri untuk berpaham lebih moderat (Syandri, 2017). Sebelum kelompok ini dipimpin oleh Najdah ternyata lahirnya kelompok ini dipelopori oleh Abu Fudaik, ia adalah pendukung setia dari sekte *al-Zariqah* tetapi Abu Fudaik tidak suka dengan pemikirannya yang memaksa. Lalu ia dan beberapa pendukungnya pergi ke Yamamah untuk melindungi diri dari siksaan *al-Zariqah*. Ditengah perjalanannya Abu Fudaik bertemu dengan Najdah ibn Amir al-Hanafi serta mengajaknya membuat kelompok yang lebih moderat dan toleran dan keduanya sepakat untuk membuat sekte baru (Amanda, 2018). Doktrin yang mereka dakwahkan diantaranya; menghukumi negara atau wilayah yang tidak bersepaham dengan kelompoknya dihukumi fasik bukan kafir. Doktrin lainnya seperti, jika ada salah dalam penafsiran masing-masing, maka bisa dimaafkan. Agama itu terdiri dua hal, mengenal Allah dan Rasulullah, dan dari dua hal tersebut seorang mukmin diampuni jika ia tidak mengetahuinya. Kelompok yang diluar darinya tetap disiksa, namun tidak dineraka, tapi dari akhir siksaan tersebut adalah surga. Jadi dalam kelompok ini menganggap bahwa orang yang melakukan dosa akan masuk neraka tapi kemudian juga akan masuk surga dengan proses yang panjang. Dalam bidang politik, mereka menilai bahwa seorang pemimpin diperlukan jika mendatangkan manfaat, karena pada dasarnya manusia tidak memerlukan seorang pemimpin untuk memimpin mereka (Zubaidah & Zulkifli, 2016).
- d. *Al-Baibasiyah* adalah kelompok yang mengikuti pendapat Abu Baihas al-Haisham ibn Jabir, ia termasuk suku Bani Sa'ad Dhubai'ah. Saat khalifah al-Qalid memerintah, ia selalu menjadi buronan al-Hajjaj namun ia berhasil melarikan diri dan bersembunyi di Madinah. Tapi tidak lama dari persembunyian itu di temukan dan ditangkap oleh Usman ibn Hayam al-Muzani. Kemudian dipustuskan hukuman dengan memotong dua tangan dan kakinya lalu di bunuh (Sukring, 2016).
- e. *Al-Ajaridah* adalah kelompok pengikut Abdul Karim ibn Ajrad, yang memiliki keyakinan yang sama dengan Najdat. Maksudnya lebih moderat dan toleran, dengan sifatnya yang lunak mereka menganggap

bahwa berhijrah bukanlah merupakan suatu kewajiban seperti yang telah di ajarkan oleh Nafi' ibn al-Azraq yang begitu keras dan ekstrem melainkan kebajikan. Kelompok ini juga tidak mengkafirkan kelompoknya yang tinggal diluar daerahnya. Al-Ajaridah mempunyai paham puritanisme, tentang cerita-cerita cinta yang ada di dalam surah al-Qur'an surah Yusuf, mereka tidak mengakui surat Yusuf itu sebagai bagian dari al-Qur'an.

- f. *Al-Ibadiyah* adalah golongan yang merupakan kelompok paling moderat dari semua khawarij. Abdullah ibn Ibad adalah pimpinannya, dan dia memisahkan diri dari *Azariqah*. Ajaran atau doktrin mereka diantaranya; orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka bukanlah mukmin dan bukan musyrik melainkan kafir. Selanjutnya, orang Islam yang berbuat dosa besar adalah *muabhid* yang mengesakan Tuhan, tetapi bukan mukmin. Selanjutnya, yang boleh dirampas dalam peperangan hanyalah kuda, sedangkan senjata emas dan perak harus dikembalikan kepada empunya. *Ibadiyah* ini terpecah lagi kedalam tiga kelompok; Hafsiyah, Harisiyah dan Yazidiyah (Hamzah, 2017). Berbeda dengan kelompok Khawarij lainnya, *al-Ibadiyah* adalah kelompok yang jarang konflik dan sebelumnya kelompok ini dibuat dengan nama *abl al-istiqamah* yang berda dibawah pimpinan Abdullah ibn Ibad. Ia merupakan pewaris perjuangan dari Abu Bilal Mirdas dan Urwah keduanya adalah bersaudara yang juga penentang awal adanya tahkim itu. Abdullah ibn Ibad seorang tokoh yang dikenal kawan maupun lawan, seperti yang dibuktikan dalam surat Khalifah Abd Malik ibn Marwan atas kelompok *Ibadiyah* yang dianggap sesat namun dibantah pula dengan jawaban panjang berbentuk surat untuk membuktikan bahwa kelompoknya bukan sesat (Ismail, 2022). Diantara paham mereka ialah; boleh menikah dengan siapapun yang bukan dari kelompoknya dengan syarat tetap saling mewarisi meski berbeda aliran dan lebih ramah dengan lingkungan sekitar. Tidak boleh berperang dengan non-khawarij kecuali ada deklarasi perang.
- g. *Al-Sufriyah* adalah kelompok yang dipimpin oleh Ziad ibn al-Asfar, tingkat ekstremitasnya hampir mirip dengan kelompok *al-Azariqah*, hanya saja ada beberapa hal yang berbeda seperti; orang *Sufriyah* yang tidak berhijrah bukanlah orang kafir. Kemudian, anak-anak penyembah berhala tidak boleh dibunuh. Pelaku dosa besar seperti membunuh dan

berzina hanya mendapat sanksi di dunia dan tidak bisa dianggap kafir. Akan tetapi dosa besar bagi orang yang meninggalkan salat dan puasa akan mendapatkan sanksi di dalam akhirat dan dianggap kafir. Dan wilayah yang tidak seideologi dengannya masuk dalam daftar *dar al-harb* (tanah perang) yang harus diperjuangkan, yang diperjuangkan hanya kmp pemerintah, namun anak-anak dan perempuan tidak boleh menjadi tawanan.

Sekte-sekte khawarij di atas merupakan sebagian kelompok yang telah terkenal dengan doktrin ajarannya, baik yang ekstrem dan sampai non-ekstrem. Dari kelompok tersebut yang dapat menggambarkan ke Khawarijan 'Ikrimah adalah khawarij al-Najdat sebab kelompok inilah yang memiliki kategori paling moderat bahkan saat Abd Malik ibn Marwan menganggapnya sesat mereka membantah kesesatan tersebut dengan balasan surat yang panjang. Jadi, 'Ikrimah yang dituduh berpaham khawarij namun masih dinilai baik oleh banyak ulama kemungkinan dari sifatnya yang jujur dan tidak ekstrem serta sesat seperti kelompok lainnya yang telah disebutkan di atas. Tapi karena 'Ikrimah hanya sekedar dituduh berpaham Khawarij maka kesimpulan ini juga bersifat kemungkinan.

Tuduhan-tuduhan mengenai 'Ikrimah yang terkait dengan Khawarij masih belum jelas berdasarkan data yang ada. Tuduhan ini muncul karena dia pernah mengunjungi sebuah tempat yang merupakan markas kelompok Khawarij. Kunjungannya ke daerah Maghrib dilakukan atas saran dari Abu al-Aswad yang mengatakan bahwa banyak orang di sana yang lalai. Selain tuduhan tersebut, 'Ikrimah pernah meriwayatkan bahwa Nabi menikahi Maimunah saat sedang ihram, padahal sebenarnya Nabi menikahi Maimunah setelah ihram. Karena riwayat ini, beberapa ulama menganggapnya berbohong (Al-Jarjani, 1988). Selain itu, dia juga dituduh sering memintaminta kepada pihak pemerintah (Ibn Hajar al-'Asqalani, 2000). Kendati Khawarij lahir dari konflik politik, tidak ditemukan informasi yang menunjukkan bahwa 'Ikrimah terlibat dalam politik praktis maupun non-praktis.

Hadis-hadis Yang Diriwayatkan 'Ikrimah dalam Sahih al-Bukhari

Mengenai hadis yang diriwayatkan 'Ikrimah Maula ibn 'Abbas dalam kitab sahih al-Bukhari penulis melakukan pencarian melalui aplikasi sofwer al-Maktabah al-Samilah dengan mengetikkan nama 'Ikrimah Maula di

dalam kitab sahih al-Bukhari ditemukan hanya dua hadis. Masing-masing hadis terletak ditempat yang berbeda, hadis yang nomor 2762 berada di jilid ke dua kitab sahih al-Bukhari dengan *kitab al-wasaya bab al-Isbhadi fi al-waqfi wa al-Sadaqah*. Sedangkan hadis nomor 4596 berada dijilid ke tiga dengan *kitab al-Tafsir bab Inna alladbi tawafabum al-malaikah dalimi anfusihim ...* lebih jelasnya hadisnya sebagai berikut:

2762 حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ، أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَهُمْ قَالَ: أَخْبَرَنِي يَعْلَى، أَنَّهُ سَمِعَ عِكْرِمَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، يَقُولُ: أَتَيْنَا ابْنَ عَبَّاسٍ، أَنَّ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَخَا بَنِي سَاعِدَةَ تُوَفِّيَتْ أُمُّهُ وَهُوَ غَائِبٌ عَنْهَا، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّي تُوَفِّيَتْ وَأَنَا غَائِبٌ عَنْهَا، فَهَلْ يَنْفَعُنِي شَيْءٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَنْهَا؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: فَإِنِّي أَشْهَدُكَ أَنَّ خَائِطِي الْمِخْرَافَ صَدَقَةٌ عَلَيْهَا

Ibrāhim ibn Mūsa menceritakan kepada kami, Hishām ibn Yūsuf, sesungguhnya Ibn Juraij, mereka mengabarkan berkata; menceritakan pada kami Ya'la bahwa ia mendengar Ikrimah (mantan budak Ibn 'Abbas) berkata, "Ibn Abbas mengabarkan kepada kami bahwa Sa'ad ibn 'Ubādah saudara Bani Sā'idah ditinggal mati oleh ibunya saat dia tidak berada di sisinya. Maka dia mendatangi Nabi saw dan berkata "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya ibuku meninggal dunia dan aku tidak berada disisinya, apakah sesuatu dapat berguna (bermanfaat) baginya jika aku menyedekahkannya atas namanya? Beliau bersabda, ya. Dia berkata, "Sesungguhnya aku menjadikanmu sebagai saksi bahwa kebunku, *al-Mikhrāf* adalah sedekah atas namanya."(mempersaksikan wakaf hata sedekah) (Abu Abd Allah al-Bukhari, n.d.)

4596 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمِقْرِيُّ، حَدَّثَنَا حَيْوَةُ، وَغَيْرُوهُ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو الْأَسْوَدِ، قَالَ: قُطِعَ عَلَى أَهْلِ الْمَدِينَةِ بَعْتُ، فَالْتَمَيْتُ فِيهِ، فَلَقِيْتُ عِكْرِمَةَ، مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَأَخْبَرْتُهُ، فَهَيَّانِي عَنْ ذَلِكَ أَشَدَّ النَّهْيِ، ثُمَّ قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ: «أَنَّ نَاسًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ كَانُوا مَعَ الْمُشْرِكِينَ يُكْتَبُونَ سَوَادَ الْمُشْرِكِينَ، عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِأُتِي السُّهُمُ فَيُرْمَى بِهِ فَيُصِيبُ أَحَدَهُمْ، فَيَمْتَلِئُ - أَوْ يُضْرَبُ فَيَمْتَلِئُ» - فَأَنْزَلَ اللَّهُ: إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمْ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ [النساء: 97] الْآيَةَ رَوَاهُ اللَّيْثُ، عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ

Abdullah ibn Yazid al-Miqriu menceritakan pada kami, Haiwah menceritakan pada kami, dan selainnya berkata; Muhammad ibn Abd al-Rahman Abū al-Aswad, berkata; "Diputuskan atas penduduk Madinah satu pasukan. Aku pun mendaftarkan diri dalam pasukan itu. Lalu aku bertemu 'Ikrimah (mantan budak Ibnu Abbas) dan mengabarkan kepadanya maka dia melarangku dengan keras. Dia berkata; Ibnu Abbas mengabarkan kepadaku, sesungguhnya beberapa orang kaum muslimin bersama kaum musyrikin

sehingga menambah jumlah kaum musyrikin memerangi Rasulullah saw. Lalu anak panah dilemparkan dan mengenai salah seorang mereka hingga membunuhnya, atau dipukul dan terbunuh. Maka Allah menurunkan, “sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri.” Al-Laith juga meriwayatkan dari Abi al-Aswad (Abu Abd Allah al-Bukhari, n.d.).

Kritik Ibn Hajar Terhadap Perawi ‘Ikrimah Maula ibn ‘Abbas

‘Ikrimah sebagai perwayat hadis yang *accused* oleh banyak orang tentang pemahamannya serta prilakunya yang buruk masih mendapatkan peluang dalam rantai sanad kitab Sahih al-Bukhari. Padahal kitab al-Bukhari tersebut dibuat dengan langkah-langkah yang ketat dalam upaya menjaga kemurnian dan kesucian hadis Nabi. Diantara langkah yang ditempuhnya (Nurchaya, 2021) menyebutkan; Pertama, menjumpai satu persatu para perawi hadis. Kedua, meneliti sejarah dan perjalanan hidup perawi. Untuk memastikan apakah kemungkinan-kemungkinan terjadi pada perawi hadis, terdapat cacat yang dapat melukai perwayatannya, baik mengenai keadilan atau kedabitannya. Ketiga, hadis yang diperolehnya menggunakan pendekatan wawancara langsung terhadap perawi hadis. Ini lah beberapa langkah yang dilakukannya, sehingga para ulama sepakat bahwa hadis-hadis yang termaktub dalam al-Jami’ al-Sahihnya merupakan hadis sahih dan paling otentik serta menduduki posisi kedua setelah al-Qur’an.

Kritik atau pandangan Ibn Hajar terhadap perawi Khawarij ‘Ikrimah dibahas secara bijak olehnya dalam karya-karyanya yang berjudul *Taqrib al-Tabdhib*, *Tabdhib al-Tabdhib*, dan karya lainnya yang juga membahas ‘Ikrimah secara khusus dengan bab khusus mengenai isu keburukan atas tuduhan yang diluncurkan padanya, oleh mereka yang tidak bertanggung jawab. Karya itu berjudul *Hadyu al-Sāri Muqaddimah Fatbu al-Bāri* pada bab khusus *سِيَاقُ أَسْمَاءٍ مَنْ طَعَنَ فِيهِ مِنْ رِجَالِ هَذَا الْكِتَابِ مُرْتَبًا لَهُمْ عَلَى حُرُوفِ الْمُعْجَمِ وَالْجَوَابُ عَنِ الْأَعْتِرَاضَاتِ* (Penjelasan nama-nama perwayat dalam kitab “Sahih al-Bukhari” yang dituduh “dengan tuduhan palsu” yang disusun sesuai huruf abjad, serta jawaban atas tuduhannya secara rinci satu persatu). Dalam kitab *Fatbu al-Bāri* Ibn Hajar membuat tiga poin yang menjadi pembahasan utama tentang ‘Ikrimah. Mengenai rincian yang dilakukan oleh Ibn Hajar terhadap tuduhan kepada ‘Ikrimah Maula Ibn Abbas terdapat tiga poin besar, Pertama, ‘Ikrimah dituduh pemebohong. Kedua, dituduh berpaham Khawarij. Dan

ketiga, 'Ikrimah selalu meminta-minta hadiah pada pemerintah atau penguasa (Ibn Hajar al-'Asqalani, 2000)

Kebohongan ini pernah dilakukan 'Ikrimah kepada majikannya yakni, Ibn 'Abbas. Sebagaimana tegoran Ibn 'Umar kepada Nafi' لا تكذب علي كما كذب عكرمة علي ابن عباس namun kebohongan yang di ucapkan Nafi' yang juga mengutip pendapat Yahya al-Bakka' sebenarnya kurang kuat sebab Yahya ini adalah perawi yang masuk kategori *matruk al-hadith*. Jadi menurut (Abu Zahw, 1983) tidak masuk akal untuk menciderai atau men-*tajrib* seorang perawi yang adil dengan menggunakan perkataan orang yang telah tercederai. Salah satu kebohongan yang dilakunnya juga adalah menuduh Rasulullah menikahi Maimunah dikala ihram. Padahal Nabi menikahinya sebelum ihram ('Uthman al-Dhahabi, 1985). Kebohongan lainnya, tentang jawaban 'Ikrimah terhadap pertanyaan al-A'mash mengenai البطشة الكبرى dia menjawab bahwa *al-batsatu al-Kubra* adalah hari kebangkitan, jawaban ini lalu dikonfirmasi oleh al-'A'mash kepada Abdullah ibn Mas'ud dan ia menjawab bahwa maksudnya bukan hari kebangkitan tapi البطشة الكبرى inilah yang paling masyhur (Ibn Hajar al-Asqalani, 1975). Jadi kebohongan yang dilakukan 'Ikrimah merupakan dari pernyataan yang sering salah dan tidak sesuai dengan pernyataan umumnya, sehingga tidak heran jika ulama-ulama menganggapnya pembohong.

Tuduhan kedua tentang pahamnya 'Ikrimah terhadap salah satu kelompok *abl al-bid'ah* yakni Khawarij. Awal mula 'Ikrimah dituduh berpaham Khawarij adalah ketika ia berkunjung ke Najdah al-Haruri selama enam bulan. Kemudian ia kembali lagi ke majikannya yakni Ibn 'Abbas, sambil berkata "Telah datang orang yang buruk" karena berpaham Najdah (awalnya Najdah ini mengikuti paham al-Sufriyah). Inilah nantinya yang membuat imam Malik tidak menerima hadis dari 'Ikrimah dikarenakan menganut paham Khawarij, baik sekte Najdah, Sufriyah ataupun Ibadiyah. Pernyataan ini juga telah di manipulasi karena yang benar menurut Abu 'Umar ibn Abd al-Barr imam Malik dalam kitab *al-Muwatta'* nya mengambil hadis tentang haji dari 'Ikrimah (Abu Zahw, 1983).

Kronologi ke Khawarijan 'Ikrimah belum jelas dan penulis belum menemukan pemikiran yang bercorak Khawarij yang pernah difatwakan oleh 'Ikrimah. Namun, kata Khawarij yang disandeng kepada 'Ikrimah merupakan desakan dari Abu al-Aswad untuk segera mengunjungi ke daerah

al-Maqrabi atau Maroko yang mana disana masyarakatnya berpaham al-Sufriah. Dari pernyataan Ya'qub juga dari Ibn Bakir bahwa 'Ikrimah ini datang ke Mesir kemudian ia ingin sekali berkunjung ke daerah Maqrib padahal disana berpaham Khawarij. Dari beberap informan ini yang paling sering mengatakan bahwa awal pertama 'Ikrimah pergi ke daerah Afrika, atau Maroko dan daerah lainnya adalah mengikuti saran Abu al-Aswad. Penulis memiliki keyakinan bahwa yang menyebabkan 'Ikrimah berpaham Khawarij adalah Abu al-Aswad terlepas pernyataan ini benar atau tidak, sebab dari beberapa literatur yang ditemukan adalah begitu adanya. Keyakinan ini juga berdasarkan pernyataan Abu al-Aswad yang mengatakan bahwa 'Ikrimah adalah seorang yang sedikit akalunya.

Tuduhan yang terakhir adalah tuduhan yang dikatakan oleh Ibn Sirin bahwa 'Ikrimah seorang Khawarij yang suka meminta-minta pada penguasa atau pemerintah. Dalam hal ini penulis juga tidak dapat mengurai atau menganalisis masalah ini. Sebab tidak ditemukan pastinya mengenai sifat 'Ikrimah yang suka meminta pada pihak penguasa atau pemerintah. Sebab Ibn Hajar pun tidak membahas secara spesifik. Namun, dari beberapa tuduhan di atas, Ibn Hajar tetap memandang 'Ikrimah adalah seorang periwayat yang *thiqah*, bahkan menurutnya pernyataan Ibn 'Umar tentang berbohongnya 'Ikrimah juga belum dapat dibuktikan kebenarannya, ditambah lagi tuduhan atas kebidahan itu juga tidak terbukti (Ibn Hajar al-Asqalani, 1975) oleh karenanya, ke *thiqahan* 'Ikrimah dalam periwayatan hadis tidak lagi diragukan keasliyan sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara iltektual dan juga moral sebab *thiqah* merupakan gabungan dari adil dan dabit. Banyak dari para imam yang menulis kitab-kitab mereka mengenai pembahasan *ad-dzubb* dan menjadikan 'Ikrimah sebagai referensinya, di antara mereka adalah Abu Ja'far ibn Jarir al-Tabari, Muhammad ibn Nasir al-Marwazi, Abu Abdullah ibn Mundah, Abu Hātim ibn Hibban, Abu Umar ibn Abd al-Bar dan lain-lain. Namun di antara ulama juga banyak yang membela 'Ikrimah salah satunya Ibn Hajar sebagaimana pembahasan di atas.

Dan Imam al-Bukhari memberikan bela terhadap 'Ikrimah ia menuturkan: Tidak seorang pun dari sahabat kami melaikan mereka berhujjah dengan pendapat 'Ikrimah. Ibnu Mu'in berkata; Jika kau melihat ada orang yang menghina 'Ikrimah, maka tuduhlah dia sebagai orang yang mencemarkan Islam. Ibn Mundah berkata; Para imam tabi'in menyertakan 'Ikrimah dalam nominasi 70 orang-orang unggul dari kalangan tabi'in

terkemuka. Termasuk para imam yang menciderainya pun tidak dapat menahan diri untuk meriwayatkan darinya. Hadis-hadisnya dapat diterima dari masa ke masa, sampai ke masa para imam yang men-*takhrif* hadis-hadis sahih, termasuk imam Muslim pun yang memandang buruk tetap meriwayatkan sebuah hadis darinya, sekalipun bersanding dengan perawi lain. Abu Abdullah Muhammad ibn Nasir al-Marwazi berkata; para ulama sepakat untuk berhujah dengan hadis-hadis 'Ikrimah, hal ini disepakati oleh semua tokoh hadis di zaman kami, seperti Ahmad bin Hanbal, Ishaq ibn Rawaih, Abu Thaur dan Yahya ibn Mu'in. Abu 'Umar ibn Abd al-Bar berkata; 'Ikrimah adalah sosok ulama terkemuka yang tidak ternodai oleh perkataan orang-orang yang menodainya, karena tidak memiliki hujjah yang kuat untuk itu. Tanggapan lainnya dari al-Ajli, ia menuturkan bahwa, meskipun 'Ikrimah dituduh berpaham al-Haruriyah dirinya tetap *thiqah*. Semua kebohongan atau pun tuduhan terhadap 'Ikrimah semuanya tanpa dasar, sebagaimana pernyataan Mus'ab ibn Abd Allah. كان عكرمة يرى رأي الخوارج. هذه حكاية بلا إسناد. وادعى على ابن عباس أنه كان يرى رأي الخوارج.

Namun perlu diketahui bahwa tidak ada seorangpun dapat mencegah untuk meriwayatkan hadis dari 'Ikrimah sebab hadis yang dimilikinya adalah hadis yang sungguh-sungguh apa adanya, artinya tidak pernah dibuat atas dasar nafsunya. Dan banyak para ulama mengambil hadis darinya kemudian ditulis kedalam kitab-kitab sahih mereka, diantaranya al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasa'i, dan ulama lainnya. Kembali lagi pada bahwa tuduhan yang disasarkan pada 'Ikrimah sebuah perilaku yang tidak bertanggung jawab, karena kemungkinan meskipun terbukti 'Ikrimah adalah seorang Khawarij maka 'ikrimah bukanlah berasal dari kelompok yang sesat. Analisis ini juga dikuatkan oleh beberapa pendapat ulama hadis mengenai hadis yang diriwayatkan oleh orang yang dituduh ahl bidah masih bisa diambil hadisnya ketika memenuhi beberapa syarat yang sudah disepakati oleh ulama-ulama terdahulu.

Mempertegas sikap mengenai sikap imam Bukhari yang menerima bahkan meriwayatkan hadis dari kelompok *mubadda'un* (Khawarij, Syi'ah, Murjiah, dan seterusnya) padahal selama ini imam Bukhari terkenal dengan syarat-syarat hadisnya yang begitu ketat sehingga ulama menilai bahwa kitab hadis yang ditulis oleh imam Bukhari adalah kitab yang autentik setelah al-Qur'an. Namun menimbulkan persoalan ketika ia mencantumkan periwayat Khawarij yaitu 'Ikrimah dalam kitab hadisnya. Akan tetapi bila mengikuti

pandangan Mahmud al-Tahan tentang suatu kelompok yang menurutnya ada kelompok bid'ah *mukaffirah* dan kelompok bid'ah *mufassiqah*. Mukaffirah adalah kelompok yang menentang agama yang sudah jelas ajarannya. Sedangkan mufassiqah adalah kelompok yang pahamnya atau ideologinya keluar dari kelompok Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah (Al-Tahan, 2004).

Mahmud al-Tahan berpendapat bahwa ulama Sunni, seperti Imam Bukhari, Muslim, Daud, dan lainnya, mensyaratkan dua hal dalam menerima hadis. Pertama, hadis yang diriwayatkan tidak boleh mengandung ajaran bid'ah. Kedua, hadis tersebut tidak boleh mengandung ideologi kelompok tertentu. Oleh karena itu, ulama Sunni menerima hadis dari siapa saja, termasuk dari kelompok bid'ah, selama hadis tersebut tidak mengandung kedua hal tersebut. Dua persyaratan ini merupakan kriteria minor untuk hadis sahih, sedangkan kriteria mayor yang dikonsepsi oleh Imam Bukhari adalah sanad yang bersambung dan adanya liqa' (pertemuan) antara perawi. Inilah alasan mengapa ulama Sunni, terutama Imam Bukhari, tetap mencantumkan periwayat dari kelompok Khawarij.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh, kajian ini menyimpulkan bahwa 'Ikrimah yang dituduh berideologi Khawarij merupakan tuduhan yang tidak berdasar dan tidak ada bukti jelas. Ibn Hajar sebagai kritikus hadis yang sering bergelut pada karya al-Bukhari tentunya mengetahui sedikit banyak tentang 'Ikrimah. Maka dia menyimpulkan Beberapa jawaban yang ditemukan penulis adalah pertama 'Ikrimah bukanlah pembohong sebab kebohongan yang kesemuanya diarahkan kepadanya hanyalah perkataan yang tidak berdasar. Kedua, tuduhan khawarij itu diperoleh dari berketungnya ke daerah al-Maqribi atau Afrika tepatnya di Maroko, setelah pulang dari sana ia dikatakan berpaham khawarij. Ketiga, tuduhan mengenai meminta hadiah kepada puasa pun juga disalahi oleh orang yang tidak suka pada 'Ikrimah. Dari tiga itu pembahasan dalam kitab Ibn Hajar belum mendapatkan pembahasan yang jelas atau asumsi penulis Ibn Hajar bersifat netral terkait 'Ikrimah. Hadis yang ditemukan dalam kitab al-Bukhari dengan pencarian melalui al-Maktabah al-Shamilah penulis hanya menemukan dua saja.

Pembahasan ini dapat dikaji lebih lanjut sebab penulis menemukan banyak sekali *tajrib* kepada 'Ikrimah tapi banyak pula ulama besar yang juga

menta'dil. Nantinya dapat dilihat dalam kitab *Sir A'lam al-Nubala'* dan kitab lainnya yang juga membahas 'Ikrimah. Terlepas dari itu 'Ikrimah dinilai oleh al-Bukhari orang yang thiqah yang mana hadisnya dapat dijadikan hujjah. Mengingat penjelasan Prof. Dr. Idri dalam jam perkuliahan mengatakan bahwa kelompok-kelompok yang dianggap sesat baik itu khawarij atau syi'ah tidak dapat menghalangi untuk diambil hadisnya jikalau orang yang meriwayatkannya orang yang thiqah.

Referensi

- 'Uthman al-Dhahabi, S. M. (1985). *Sir A'lam al-Nubala'*. Mawasah al-Risalah.
- Abi Abd Allah al-Dhahabi, S. al-D. (2004). *Tadhib Tabhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. al-Faruq al-Hadithiyah.
- Abu Abd Allah al-Bukhari, M. bin I. (n.d.). *Al-Jami' al-Sahih*. al-Matbah al-Salafiyah.
- Abu Zahw, M. (1983). *Al-Hadith wa al-Muhaddithun*. Dar al-Kitab al-Arabi.
- Al-Jarjani, A. A. 'Abdullah ibn 'Adi. (1988). *Al-Kamil fi Du'afa' al-Rijal*. Dar al-Fikr.
- Al-Syahrastani, M. ibn A. al-K. (2000). *Al-Milal wa al-Nihal*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Tahan, M. (2004). *Taisir Mustalah al-Hadith*. Markaz al-Hady li al-Dirasah.
- Amanda, R. (2018). Historisitas Pemikiran Fundamental-Ekstrimis Dalam Agama Islam. *As-Salam*, 2(April), 28–35.
- Ariesman. (2017). NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam. *Jurnal Bidang Keislaman*, 3(1), 42–49.
- Hamzah, M. (2017). *Pengantar Studi Aswaja an-Nadhbliyah*. LKIS.
- Hasbillah, A. 'Ubaydi. (2013). *Periwayat Khawarij*.
- Ibn 'Uthman al-Dhahabi, A. A. A. M. ibn A. (n.d.). *Mizān al-'Itidal fi Naqdi al-Rijal*. Dar al-Ma'rifah.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, A. ibn 'Ali. (2000). *Hadyu al-Sari Muqaddimah Fathu al-Bari*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, A. ibn A. (1975). *Taqrib al-Tabdhib*. Dar al-'Asimah.
- ibn Hibbatullah, A. al-Q. 'Ali. (1995). *Tarikh Damasq*. Dar al-Fikr.
- Idri. (2015). *Epistimologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam*. Kencana.

- Imtiyazunnisa, T., Suaedah, S., & ... (2022). Sebab Kemunduran Ekonomi Islam dan Munculnya Khawarij. *Journal of Islamic ...*, 1(1), 9–16. <https://www.edumediasolution.com/jiefs/article/view/176%0Ahttps://www.edumediasolution.com/jiefs/article/download/176/90>
- Ismail, M. S. (2022). Khawarij the Earliest Sect in Islam? a Brief Overview of Its History and Thought Khawarij Firqah Terawal Di Dalam Islam? Tinjauan Ringkas Terhadap Sejarah Dan Pemikirannya. *Jurnal Al-Sirat*, 1(20), 72. <https://ejournal.unipsas.edu.my/index.php/qwefqwefq/article/download/226/186>
- Isnaeni, A., Penelitian, L., & Masyarakat, D. P. (2014). *Laporan Hasil Penelitian Pandangan Ulama Hadis Terhadap Riwayat Hadis Abli Bid'Ah*. 69.
- Mamik. (2014). *Metode Kualitatif*. Zifatama Publisher.
- Mashar, A. (2014). KHAWARIJ DAN NEO-KHAWARIJ: Studi Perbandingan Falsafah Politik. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(1), 74–87. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.158>
- Muhibin Zuhri, A. (2019). *Sanad Ideologi Radikal Jejak Historis dan Pengaruh Doktrin Khawarij dalam Organisasi Teror Dunia*. Nawa Litera Publishing.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Universitas Indonesia.
- Ngarfillah, I. (2016). *Riwayat Al-Mubtadi'ah Menurut Ibnu Hajar Al-'Asqalani Dan Implikasinya Terhadap Penilaian Kualitas Hadis*.
- Nurchaya, N. (2021). Kitab Shahih Bukhari (Kajian Tentang Identitas dan Relevansinya Dengan Fase Kodifikasi Hadis). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 92–99. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i2.34>
- Saleh, S. (2018). Khawarij; Sejarah Dan Perkembangannya. *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2), 25. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1597>
- Saniah, M., & Sidik, M. A. (2020). PEMIKIRAN KHAWARIJ' (Studi Historis Genealogis Pemikiran Islam). *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 71–83. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.128>
- Shiddiq, M. N. (2020). *RAWI KHAWARIJ DALAM S AH I H*

AL-BUKHARI: Studi Analitis Riwayat ‘Imra n ibn H it t a n dalam Sahih al-Bukhari. 3(2), 149–170.

- Sukring. (2016). IDEOLOGI, KEYAKINAN, DOKTRIN DAN BID’AH KHAWARIJ: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(2), 411–430. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.1076>
- Syafiuddin, A. (2015). TAFSIR TABPİN (Tokoh, Metode, Sumber dan Corak). *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 14(1), 11–23. <http://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/Asy-Syukriyyah/article/view/173>
- Syandri. (2017). Al-Khawarij dan al-Murjiah Sejarah dan Pokok Ajarannya. *Jurnal Bidang Keislaman*, 3(1), 50–60.
- Usman al-Dhahabi, M. ibn A. ibn. (1998). *Tazkīrat al-Huffaẓ*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Zubaidah, S., & Zulkifli, M. (2016). Doctrine and thought of Khawarij and the implication in the present context. *International Journal of Applied Engineering Research*, 11(6), 4247–4251.